

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 saat ini menuntut siswa untuk mampu mempunyai keterampilan, salah satunya yaitu (*critical thinking skills*) keterampilan berpikir kritis (Putri *et al.*, 2024). Berpikir kritis diartikan sebagai cara individu dalam berpikir secara bermakna yang disertai alasan dan tujuan untuk mampu membuat keputusan atau menyimpulkan terhadap suatu permasalahan (Doang *et al.*, 2022). Keterampilan berpikir kritis mencakup cara berpikir yang mampu memfokuskan seseorang dalam penentuan suatu keputusan terhadap tindakan yang harus dilakukan (Hindrasti *et al.*, 2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sarifah & Nurita (2023) menjelaskan bahwa siswa SMP pada mata pelajaran IPA keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, yaitu 37% siswa berada dalam kategori rendah. Diperkuat oleh Hidayati *et al* (2021) menjelaskan bahwa pada keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA masih dalam kategori rendah yaitu 40.62%. Berdasarkan hasil angket menyatakan bahwa bahwa sebanyak 85% siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal berpikir kritis.

Pengembangan media pembelajaran digunakan sebagai penunjang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat menjadi upaya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Kurangnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang menarik sering menjadi kendala bagi guru sehingga pembelajaran tidak mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa (Sae & Radia, 2023). Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor media belajar yang digunakan di kelas.

Media pembelajaran yang tidak menarik dapat menyebabkan siswa tidak tertarik untuk mengeksplorasi suatu topik (Wahyuni *et al.*, 2023).

Sarana yang dimanfaatkan guru guna menunjang proses pembelajaran agar siswa mudah dalam pemahaman materi disebut dengan media pembelajaran. Peran media pembelajaran sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar karena dapat membangkitkan motivasi siswa, merangsang pikiran, dan membangkitkan semangat siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan (Wulandari *et al.*, 2023). Salah satu media yang tepat yakni *booklet*. Guru dapat menggunakan alternatif media pembelajaran seperti *booklet* yang mampu membantu selama proses belajar guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan (Zebua & Mendrofa, 2023; Iswan., *et al* (2024). *Booklet* mampu menarik minat belajar siswa karena menyajikan informasi secara singkat, padat, dan jelas sehingga materi akan mudah dipahami (Sopanda *et al.*, 2023).

Booklet merupakan media berupa buku berukuran kecil yang memuat informasi serta pengetahuan mengenai suatu topik yang biasanya dilengkapi dengan gambar (Damayanti *et al.*, 2022). *Booklet* banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi. Penggunaan *booklet* efektif dijadikan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan suatu pemahaman dalam pokok bahasan (Iswan *et al.*, 2024). *Booklet* memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu memuat informasi yang jelas, disajikan singkat, dan penyajian gambar yang disusun menarik membuat siswa antusias dan mencegah kebosanan ketika membacanya. *Booklet* berisi teks, gambar dan juga foto sehingga informasi yang disampaikan tidak monoton (Apriyanti & Alang, 2023). *Booklet* memiliki ukuran yang praktis dan relatif kecil sehingga memudahkan siswa membawanya dan mempelajarinya

dimana saja. *Booklet* dapat menjadi referensi ulang ketika siswa masih belummemahami materi tertentu(Dewi *et al.*, 2020).

Booklet akan lebih kontekstual apabila dihubungkan dengan kearifan lokal yang mudah dijumpai di daerah tempat tinggal siswa. *Booklet* yang beirisi konteks kearifan lokal akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa tidak belajar secara teoritis saja (Solihin *et al.*, 2024). Kearifan lokal merupakan warisan leluhur yang menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kebudayaan yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat untuk menciptakan keharmonisan antara sosial budaya dan sumber daya yang ada di sekitarnya (Sawaludin *et al.*, 2022). Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat diangkat yaitu wayang kulit. Wayang kulit adalah kesenian yang asli dari Jawa khususnya Jawa Timur. Kesenian ini dimainkan dengan boneka tiruan dibuat dengan bahan dasar kulit sapi atau kulit kerbau (Prasetyo *et al.*, 2021). Pementasan wayang kulit akan digerakkan oleh seorang dalang dan diiringi dengan wiyaga yang memainkan gamelan. Selain dalang dalam pementasan wayang kulit juga diiringi dengan sinden yang bernyanyi (Putra & Wibowo, 2024). Wayang kulit dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang membantu guru dalam penyampaian materi. Didukung oleh Putra *et al* (2023) yang menggunakan wayang kulit dalam pembelajaran IPS. Wayang kulit juga pernah digunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa jawa SD yang bertujuan agar siswa tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Tiyas, 2022). Konteks wayang kulit juga dapat digunakan dalam pembelajaran matematika agar

materi yang diajarkan lebih menarik (Yuliani *et al.*, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka wayang kulit juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPA.

Materi unsur, senyawa, dan campuran merupakan salah satu materi IPA yang dianggap sulit oleh siswa karena pada materi tersebut mengandung konsep yang abstrak dan memuat banyak rumus (Mawaddah & Putera, 2024). Penelitian Anindya *et al* (2022) menunjukkan 70% siswa merasa kesulitan dalam belajar materi unsur, senyawa, dan campuran dikarenakan kurang tertarik dengan pembelajaran dan merasa bosan. Siswa sering merasa kesulitan ketika mempelajari materi unsur, senyawa, dan campuran karena siswa harus dihadapkan dengan tabel periodik unsur yang mana banyak sekali unsur yang ada disana. Diperkuat oleh hasil wawancara bersama narasumber yaitu guru IPA di salah satu SMP yang ada di kabupaten Gresik yang mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan saat mempelajari materi unsur, senyawa, dan campuran. Siswa merasa kesulitan karena harus menghafalkan tabel periodik unsur. Didukung dengan hasil angket kebutuhan yaitu terdapat 81% siswa yang menyatakan bahwa terdapat kesulitan ketika mempelajari materi unsur, senyawa dan campuran. Siswa cenderung memilih media pembelajaran yang memuat gambar yang menarik dan mudah dijumpai di lingkungan sekitar mereka (Sarip *et al.*, 2022). Hasil angket juga menunjukkan bahwa 100% siswa tertarik belajar menggunakan media pembelajaran yang disajikan dengan banyak gambar. *Booklet* merupakan salah satu media alternatif adalah dilengkapi dengan gambar, disajikan secara singkat, padat, dan jelas (Jannah & Fuadiyah, 2023).

Booklet merupakan contoh dari media pembelajaran yang mempunyai potensi dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tampilan

booklet yang menarik dapat menjadikan siswa tertarik untuk belajar (Putra *et al.*, 2024). Pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan kearifan lokal mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan (Sabat *et al.*, 2024). Pembelajaran yang dilakukan dengan menghubungkan materi dengan lingkungan tempat tinggal siswa maka akan menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna (Dewi *et al.*, 2021). Pada penelitian ini pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* yang dihubungkan dengan materi unsur, senyawa, dan campuran.

Hasil yang didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu SMP di Kabupaten Gresik yaitu sebanyak 81% siswa belum pernah membaca *booklet*, 92% siswa memerlukan media pembelajaran berupa *booklet* untuk mendukung kegiatan pembelajaran, 96% siswa tertarik dengan media pembelajaran yang menggabungkan materi IPA dengan kesenian wayang kulit. Melalui media ini siswa juga dapat ikut serta menjaga kelestarian budaya Indonesia yaitu wayang kulit untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wayang kulit tidak pernah digunakan dalam proses pembelajaran IPA.

2. Kurangnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran dalam bentuk *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* pada materi unsur, senyawa, dan campuran.
3. Materi unsur, senyawa, dan campuran merupakan materi yang sulit.
4. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka diberikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kevalidan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana keterbacaan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana respons siswa setelah menggunakan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
4. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah menggunakan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diperoleh tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kevalidan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Mengetahui keterbacaan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui respons siswa setelah menggunakan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
4. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah menggunakan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Media *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan referensi guru dalam memilih media pembelajaran alternatif dan mempermudah guru menyampaikan materi IPA.
2. Bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi siswa yang menyenangkan.
3. *Booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang terdapat dalam penelitian pengembangan *booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* adalah sebagai berikut.

1. *Booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* merupakan salah satu media pembelajaran yang dikembangkan.
2. *Booklet* wayang kulit *Sekaring Budoyo* yang merupakan kesenian dari Jawa Timur.
3. *Booklet* berisi materi unsur, senyawa, dan campuran.

4. *Booklet* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang memuat lima aspek yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik.
5. *Booklet* yang dikembangkan menggunakan pengembangan *ADDIE*.
6. *Booklet* didesain menggunakan aplikasi canva.
7. *Booklet* dicetak pada kertas A5 dengan ukuran $14,8 \times 21$ cm.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. *Booklet* merupakan buku dengan ukuran kecil yang didalamnya memuat informasi dan wawasan tentang suatu hal. *Booklet* banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi. Penggunaan *booklet* layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan suatu pemahaman dalam pokok bahasan (Iswan *et al.*, 2024).
2. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara rasional atau masuk akal dan reflektif yang mencakup pada penentuan keputusan terhadap tindakan yang akan diambil. Keterampilan berpikir kritis mencakup lima aspek yaitu, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik (Ennis, 2011).
3. Wayang kulit merupakan kesenian yang berasal dari Jawa khususnya Jawa Timur. Wayang kulit dimainkan dengan sebuah boneka dari kulit sapi atau kulit kerbau. Pementasan wayang kulit akan digerakkan oleh seorang dalang dan diiringi dengan wiyaga yang memainkan musik gamelan. Selain dalang dalam

pementasan wayang kulit juga diiringi dengan sinden yang bernyanyi (Putra & Wibowo, 2024).

4. Unsur, senyawa, dan campuran merupakan salah satu materi IPA kelas 8 yang sangat penting dan membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dan contohnya dalam kehidupan sehari-hari (Dewangga *et al.*, 2024).
5. *Sekaring Budoyo* merupakan salah satu kelompok kesenian wayang kulit yang di kabupaten Gresik. Kata *Sekaring Budoyo* berasal dari bahasa Jawa yaitu “*Sekar*”, *Ing*, dan “*Budoyo*”. *Sekar* berarti keindahan, *ing* memiliki arti di dan *budoyo* berarti budaya yaitu wayang kulit. Kesenian wayang kulit *Sekaring Budoyo* mempunyai arti yaitu keindahan di dalam budaya. Kebudayaan yang dimaksud adalah kesenian wayang kulit.